

Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Perah pada Ibu Bekerja

Dewi Sartika Siagian^{1*}, Siti Qomariah¹, Serly Mustika¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

WHO and UNICEF report that global exclusive breastfeeding coverage stands at 48%, below the 50% target for 2025. In Indonesia, achievement rate was 74.73% in 2024, but at the Karya Wanita Health Center in Pekanbaru City, it was only 27.7%. This low rate is influenced by factors such as mothers' knowledge and education. For working mothers, expressed breast milk feeding is a solution to ensure infants continue to receive breast milk. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and education levels and expressed breast milk feeding among working mothers in the service area of the Karya Wanita Health Center in Pekanbaru City. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. The sample consisted of 43 working mothers with infants aged 0–12 months, selected using accidental sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed univariately and bivariate using Fisher's exact test. The majority of respondents had good knowledge (67.4%) and higher education (46.5%). A total of 67.4% provided expressed breast milk. There was a significant association between knowledge and the provision of expressed breast milk ($p = 0.000$), as well as between education and the provision of expressed breast milk ($p = 0.000$). There is a significant relationship between mothers' knowledge and education levels and the provision of expressed breast milk among working mothers. Educational efforts and support from healthcare workers are needed to ensure that working mothers have the knowledge and motivation to provide expressed breast milk optimally.

Keywords: dairy breastfeeding; education; knowledge; working mother

ARTICLE INFO

Article history

Received : 6 July 2026
Revised : 26 July 2026
Accepted : 27 Juli 2026

DOI

DOI: <https://doi.org/10.31983/micajo.v7i3.15487>

CORRESPONDING AUTHOR

Name : **Dewi Sartika Siagian**
Email : dewi.sartika.siagian@univrab.ac.id
Telp : 085271548642
Address : Jalan Riau Ujung No. 73, Pekanbaru

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi yang memiliki keseimbangan komposisi untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi. Selain itu, ASI berfungsi sebagai sumber kehidupan utama bagi bayi. Oleh sebab itu, direkomendasikan agar bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan lain, seperti susu formula, teh, madu, air putih, atau makanan pendamping, yang dikenal sebagai ASI eksklusif (Nur & Supyati, 2022). ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu (ASI) secara penuh kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan dan vitamin tertentu (Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan data dari WHO dan UNICEF pada tahun 2025, diperkirakan 67% bayi akan menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya pada tahun 2030. Saat

ini, hanya 48% ibu yang memberikan ASI eksklusif, yang masih di bawah target global sebesar 50% pada tahun 2025. Negara-negara yang telah melampaui target ini diharapkan untuk terus berupaya meningkatkan angka tersebut. Di Indonesia, diperkirakan pada tahun 2024, sekitar 74,73% bayi di bawah usia 6 bulan akan mendapatkan ASI eksklusif. Provinsi dengan tingkat pemberian ASI eksklusif tertinggi pada tahun 2024 adalah Nusa Tenggara Barat, dengan 83,07%, diikuti Papua Pegunungan (82,25%), DIY (80,42%), dan Jawa Tengah (80,27%). Sedangkan Papua tercatat sebagai provinsi dengan tingkat pemberian ASI eksklusif terendah, yaitu 44,64% (Bina et al., 2025).

Kurangnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI Perah untuk bayi menyebabkan program pemberian ASI tidak dapat berjalan dengan maksimal. Sebagian besar ibu memilih menyusui langsung dari payudara sebagai cara paling praktis untuk memberikan ASI. Namun, ketika ibu kembali bekerja, kondisi ini menjadi tantangan karena mereka harus menjalani rutinitas pekerjaan dan aktivitas lainnya, yang seringkali menghambat pemberian ASI secara langsung. Selain itu, banyak ibu merasa tidak nyaman akibat payudara yang penuh, sehingga pemerahan ASI menjadi solusi yang diperlukan (Dewi et al., 2023). Pemerahan ASI merupakan solusi yang tepat dapat ditawarkan kepada ibu-ibu bekerja agar mereka tetap dapat memberikan ASI kepada bayinya dan membantu tercapainya cakupan ASI Eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa seorang ibu yang tidak bekerja akan lebih berhasil mampu memberikan ASI eksklusif dikarenakan mempunyai waktu yang cukup lama berada bersama bayinya, sedangkan seorang ibu yang bekerja mempunyai waktu yang lebih singkat untuk menyusui secara eksklusif karena dipengaruhi oleh lamanya waktu cuti, ketersediaan sarana pemerahan ASI, urusan pekerjaan, dan dukungan dari tempat kerja (Amin, 2014).

Ibu yang bekerja dapat pemerahan Air Susu Ibu (ASI) dan menyimpannya dalam botol sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Metode ini menjadi solusi bagi ibu yang tidak selalu memiliki waktu untuk menyusui secara langsung karena kesibukan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memahami manajemen ASI perah dengan baik. Hal ini mencakup pemahaman mengenai jadwal dan teknik memompa ASI, cara penyimpanan yang benar, serta waktu yang tepat untuk memberikannya kepada bayi. Selain itu, ibu juga perlu mengetahui jumlah stok ASI perah yang dibutuhkan bayi setiap hari dan memastikan kesiapan peralatan yang diperlukan untuk proses pemerahan ASI (Nurhidayah & Halimah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani (2018) dengan judul "Pengaruh Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Perah pada Ibu Bekerja di Puskesmas Antang Makassar" menunjukkan bahwa dari 49 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 28 responden (57,1%). Selain itu, hampir separuh dari responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, yakni sebanyak 25 responden (50,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value sebesar 0,036 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI perah (Rangkuti et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al. (2023) dengan judul "hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang asi eksklusif dengan pemberian asi perah pada ibu bekerja" menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik lebih mudah menerima, menerapkan, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, internet, media cetak, teman, serta dukungan dari keluarga dan tempat kerja. Jika ibu memahami pentingnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai pemberian ASI perah dan cara yang tepat, mereka akan berusaha memberikan ASI perah selama 6 bulan tanpa menggantinya dengan susu formula atau makanan tambahan lainnya hingga anak berusia 2

tahun. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya kaitan antara pengetahuan dan pendidikan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI perah pada ibu yang bekerja (Antoni, 2021).

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI perah pada ibu bekerja telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada ibu bekerja secara umum dan belum secara spesifik dilakukan pada ibu bekerja di wilayah dengan cakupan ASI eksklusif yang masih rendah. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menitik beratkan pada keberhasilan ASI eksklusif, sedangkan praktik pemberian ASI perah sebagai strategi mempertahankan pemberian ASI pada ibu bekerja masih belum banyak dikaji. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menilai faktor pengetahuan dan pendidikan, sementara faktor lingkungan kerja, seperti ketersediaan fasilitas laktasi dan dukungan tempat kerja, belum banyak dibahas sebagai faktor pendukung. Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita, dari lima ibu bekerja yang menyusui hanya tiga ibu yang memberikan ASI perah, sedangkan dua ibu tidak melakukannya karena kurangnya pengetahuan, kesibukan bekerja, dan tidak terbiasa memerah ASI. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI perah pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan praktik pemberian ASI perah pada ibu bekerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional dengan metode survey analitik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI perah pada ibu yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel independen adalah pengetahuan dan pendidikan ibu dan variabel dependen adalah pemberian ASI perah.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita pada bulan juli 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bekerja 7 jam diluar rumah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita pada bulan Juli 2025. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan responden yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian merupakan ibu bekerja yang memiliki waktu kunjungan ke Puskesmas atau Posyandu yang tidak menentu dan sulit dijangkau secara bersamaan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian menyebabkan peneliti menggunakan teknik accidental sampling agar seluruh ibu bekerja yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden selama periode penelitian dapat diikuti sertakan. Meskipun teknik ini memiliki keterbatasan berupa potensi selection bias dan tingkat representativitas yang lebih rendah dibandingkan probability sampling, peneliti berupaya meminimalkan bias dengan menetapkan kriteria inklusi yang jelas serta melakukan pengambilan sampel selama periode penelitian hingga jumlah sampel yang dibutuhkan (43 responden) terpenuhi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang bekerja 7 jam di luar rumah dan memiliki bayi usia 0-12 bulan. Sementara itu, kriteria eksklusinya adalah Ibu yang tidak bekerja, Ibu bekerja dirumah dan Ibu yang tidak bersedia untuk diteliti. Instrumen yang

digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan ibu tentang ASI Perah yang diadopsi dari penelitian Nur Farida (2014), dan Windi Astuti (2019). Sebelum digunakan, kuesioner telah di uji validitas kembali oleh peneliti dengan hasil seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hasil pengujian menunjukkan seluruh item memenuhi kriteria valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar $\geq 0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner terkait pengetahuan, pendidikan, dan pemberian ASI perah dan wawancara terkait alasan ibu memberikan atau tidak memberikan ASI perah. Data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan dari dinas kesehatan kota pekanbaru dan hasil rekapan data bayi usia 0-12 bulan dari Puskesmas Karya Wanita Kota Pekanbaru.

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing kelompok. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independent dan variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI perah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian ASI perah. Pemberian ASI perah didefinisikan sebagai praktik ibu bekerja dalam memerah Air Susu Ibu (ASI), menyimpan ASI sesuai dengan prosedur yang benar, serta memberikan ASI perah kepada bayi sebagai pengganti pemberian ASI secara langsung selama ibu bekerja atau berada di luar rumah. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan mengenai praktik memerah ASI, penyimpanan ASI, dan pemberian ASI perah kepada bayi. Responden dikategorikan memberikan ASI perah apabila secara rutin memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah kepada bayinya selama bekerja. Sebaliknya, responden dikategorikan tidak memberikan ASI perah apabila tidak melakukan salah satu atau seluruh praktik tersebut secara rutin selama bekerja. Uji statistik yang di terapkan adalah uji Fisher exact untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara variabel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil analisis univariat dari penelitian ini, yaitu Karakteristik, Pengetahuan, Pendidikan, dan Pemberian ASI Perah, yang tersaji dalam tabel – tabel di bawah ini :

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan Umur Ibu, Umur Bayi, dan Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Umur ibu		
17-25 Tahun	7	16,0 %
26-35 Tahun	26	60,7 %
36-45 Tahun	10	23,3 %
Total	43	100 %
Umur Bayi		
0-6 bulan	26	60,5 %
7-12 bulan	17	39,5 %
Total	43	100 %
Pekerjaan		
PNS	6	14,0 %
P.Swasta	22	51,1 %
Wiraswasta	15	34,9 %
Total	43	100 %

Hasil yang tersaji pada Tabel 1 Ditinjau dari segi umur ibu mayoritas umur 26-35 Tahun sebanyak 26 orang (60,7 %), Minoritas umur 17-25 Tahun sebanyak 7 orang (16,0 %), Umur bayi mayoritas umur 0-6 bulan sebanyak 26 orang (60,5 %), Minoritas umur 7-12 bulan sebanyak 17 orang (39,5 %), Pekerjaan Responden Mayoritas P.Swasta 22 orang (51,1 %), minoritas PNS 6 orang (14,0 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan ibu tentang ASI Perah di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	20	46,5 %
Menengah	17	39,5 %
Rendah	6	14,0 %
Total	43	100 %

Hasil yang terdapat dalam Tabel 2 mayoritas responden berpendidikan tinggi sebanyak 20 orang (46,5%), dan minoritas responden berpendidikan rendah sebanyak 6 (14,0 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Respoden berdasarkan Pengetahuan ibu Tentang ASI Perah di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	29	67,4 %
Cukup	9	20,9 %
Kurang	5	11,6 %
Total	43	100

Hasil yang tersaji dalam Tabel 3 mayoritas responden pengetahuan baik sebanyak 29 orang (67,4 %) dan minoritas responden kurang sebanyak 5 orang (11,6 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden tentang Pemberian ASI Perah di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Melakukan	14	32,6%
Melakukan	29	67,4%
Total	43	100%

Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden Melakukan ASI Perah sebanyak 26 orang (67,4%), Minoritas responden Tidak Melakukan ASI Perah 14 orang (32,6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Durasi Jam Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
7 jam	33	76,7 %
8 jam	10	23,3%
Total	43	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki durasi jam kerja 7 jam yaitu sebanyak 33 orang (76,7%) dan minoritas responden memiliki durasi jam kerja 8 jam sebanyak 10 orang (23,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Dari Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Iya dapat	30	69,8 %
Tidak	13	30,2 %
Total	43	100 %

Hasil Tabel 6 Mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 30 orang (69,8%) dan minoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 13 orang (30,2 %).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Yang Mendukung Memerah ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Suami	28	65,1 %
Kakak Beradik	1	2,3 %
Tidak ada	14	32,6 %
Total	43	100

Hasil Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan memerah ASI dari suami yaitu sebanyak 28 orang (65,1%) dan minoritas responden tidak mendapatkan dukungan sebanyak 14 orang (32,6 %).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Bayi Saat Ibu Mulai Bekerja Di Wilayah Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1 bulan	6	14,0 %
2 bulan	17	39,5 %
3 bulan	20	46,5 %
Total	43	100

Dari Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia bayi saat ibu mulai bekerja yaitu usia 3 bulan sebanyak 20 orang (46,5 %) dan minoritas usia bayi saat ibu mulai bekerja yaitu usia 1 bulan yaitu sebanyak 6 orang.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 36 Minggu	0	0,0 %
≥ 36 Minggu	43	100 %
Total	43	100 %

Hasil Tabel 9 mayoritas usia kehamilan ibu yaitu ≥ 36 minggu yaitu sebanyak 43 orang (100 %) dan minoritas usia kehamilan ibu yaitu ≤ 36 minggu yaitu sebanyak 0 orang (0,0 %)

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Anak Ke Berapa Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	13	30,2 %
2	20	46,5 %
3	7	16,3 %
5	1	2,3 %
6	2	4,7 %
Total	43	100 %

Hasil dari Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas Responden anak ke 2 yaitu sebanyak 20 orang (46,5%) dan minoritas anak ke 5 yaitu sebanyak 1 orang (2,3 %).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Apakah Tempat Bekerja Menyediakan Tempat Memerah ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Iya	24	55,8 %
Tidak	19	44,2 %
Total	43	100 %

Hasil Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas tempat bekerja responden menyediakan tempat memerah ASI yaitu sebanyak 24 orang (55,8 %) dan minoritas tempat bekerja responden tidak menyediakan tempat memerah ASI yaitu sebanyak 19 orang (44,2 %).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alat Yang Digunakan Untuk Memerah Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Manual	3	7,0 %
Elektrik	26	60,5 %
Tidak Ada	14	32,6 %
Total	43	100 %

Hasil Tabel 12 adalah bahwa mayoritas responden menggunakan Alat pompa elektrik yaitu sebanyak 26 orang (60,5 %) dan minoritas responden menggunakan alat pompa manual yaitu sebanyak 3 orang (7,0 %).

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Ibu Belajar Memerah ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Tenaga Kesehatan	6	14,0 %
Sosmed	4	9,3 %
Youtube	19	44,2 %
Tidak ada	14	32,6 %
Total	43	100 %

Hasil Tabel 13 Mayoritas sumber responden belajar memerah ASI yaitu dari youtube sebanyak 19 orang (44,2 %) dan minoritas sumber responden belajar memerah ASI yaitu dari sosmed yaitu sebanyak 4 orang (9,3 %).

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tempat Memerah ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Rumah	5	11,6 %
Rumah & Kantor	24	55,8 %
Tidak Ada	14	32,6 %
Total	43	100

Hasil Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas responden memerah ASI di rumah & kantor yaitu sebanyak 24 orang (55,8 %) dan minoritas responden memerah ASI di rumah sebanyak 5 orang (11,6 %).

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Memberikan	23	53,5 %
Tidak Memberikan	20	46,5 %
Total	43	100 %

Hasil Tabel 15 menunjukkan bahwa mayoritas Responden memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 23 orang (53,5 %) dan minoritas responden tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 20 orang (46,5 %).

Kemudian, untuk hasil perhitungan analisis bivariat tersaji juga di dalam tabel - tabel di bawah ini :

Tabel 16. Hubungan Pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Perah pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Pengetahuan	F	%	F	%	F	%
Baik	1	3,4%	28	96,6%	29	100%
Cukup	8	88,9%	1	11,1%	9	100%
Kurang	5	100%	0	0,0%	5	100%
Total	14	32,6%	29	67,4%	43	100%

Dari Tabel 16 dapat disimpulkan bahwa dari 29 responden berpengetahuan baik mayoritas responden melakukan ASI Perah yaitu sebanyak 28 orang (96,6%), dan minoritas responden tidak melakukan ASI Perah sebanyak 1 orang (3,4%), responden berpengetahuan cukup mayoritas tidak melakukan ASI Perah sebanyak 8 orang (88,9%), dan minoritas melakukan ASI Perah sebanyak 1 (11,1%), Sedangkan dari 5 Responden berpengetahuan kurang mayoritas tidak melakukan ASI Perah sebanyak 5 orang (100%), sedangkan minoritas melakukan ASI perah sebanyak 0 orang (0,0%).

Berdasarkan hasil uji nilai *Chi-Square* diperoleh bahwa ada syarat Chi square yang tidak terpenuhi sehingga solusinya adalah uji *Fisher Exact* dimana nilai $P = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Perah pada ibu bekerja di wilayah kerja puskesmas karya wanita tahun 2025.

Tabel 17 . Hubungan Pendidikan ibu dengan pemberian ASI Perah pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Tahun 2025

Pendidikan	F	%	F	%	F	%	P
Tinggi	0	0,0%	20	100,0%	20	100%	0,000
Menengah	8	47,1%	9	52,9%	17	100%	
Rendah	6	100%	0	0,0%	6	100%	
Total	14	32,6%	29	67,4%	43	100%	

Hasil Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 20 reponden yang pendidikan tinggi mayoritas melakukan ASI Perah sebanyak 20 orang (100,0%), dan minoritas tidak melakukan ASI Perah sebanyak 0 orang (0,0%), Responden pendidikan menengah mayoritas melakukan ASI Perah sebanyak 9 orang (52,9%), dan minoritas tidak melakukan ASI Perah sebanyak 8 orang (47,1%), Sedangkan dari 6 Responden pendidikan rendah mayoritas tidak melakukan ASI Perah sebanyak 6 orang (100%), dan minoritas melakukan ASI Perah sebanyak 0 orang (0,0%).

Berdasarkan hasil uji nilai Chi Square diperoleh bahwa ada syarat Chi square yang tidak terpenuhi sehingga solusinya adalah uji *Fisher Exact* $P = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Perah pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita tahun 2025.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Usia Bayi Dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 26-35 tahun. Menurut Ajhuri (2019) 26-35 tahun merupakan kategori usia produktif, yaitu pada usia ini seseorang baru akan mulai bertanggungjawab, membangun karakter, produktif dalam bekerja, menunjukan kinerja yang baik dan memiliki motivasi yang kuat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ramadhan &

Sahrah, (2021) Usia 25-34 tahun disebut usia milenial dimana pada usia ini seseorang sudah bisa mengontrol dirinya serta memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaannya (Watung & Sibua, 2023).

Usia ibu merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku dalam pemberian ASI perah. Ibu yang berada pada usia produktif (26–35 tahun) umumnya telah memiliki kematangan emosional, tanggung jawab terhadap peran sebagai ibu, serta pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat ASI dibandingkan ibu yang lebih muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2020), bahwa usia produktif cenderung memiliki kapasitas kognitif yang lebih tinggi dalam menerima dan mengaplikasikan informasi kesehatan.

Penelitian Nur & Supyati (2022) menunjukkan bahwa usia ibu yang lebih matang cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memberikan ASI karena sudah memahami manfaat ASI dan memiliki pengalaman yang cukup dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pringgayuda, Wijayanto, & Fitafiya (2021), yang menyatakan bahwa usia ibu berkorelasi dengan pengetahuan dan keputusan dalam manajemen ASI, termasuk teknik pemerah dan penyimpanan ASI perah. Ibu dengan usia matang juga lebih aktif mencari informasi serta lebih responsif terhadap edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini salah satunya dilihat dari usia bayi. Usia bayi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi pola pemberian ASI, termasuk pemberian ASI perah pada ibu bekerja. Bayi dengan usia 0–6 bulan berada pada periode emas (golden period) di mana WHO dan Kemenkes RI merekomendasikan pemberian ASI eksklusif tanpa tambahan makanan maupun minuman lain. Oleh karena itu, pada usia ini kebutuhan bayi sepenuhnya dipenuhi dari ASI, baik secara langsung maupun melalui ASI perah.

Seiring bertambahnya usia bayi (lebih dari 6 bulan), kebutuhan nutrisi bayi mulai meningkat sehingga memerlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Namun, ASI tetap menjadi sumber utama gizi hingga usia 12 bulan bahkan lebih. Pada ibu bekerja, semakin bertambahnya usia bayi biasanya semakin tinggi pula tantangan dalam mempertahankan pemberian ASI perah karena bayi sudah mulai diperkenalkan dengan MP-ASI dan kebutuhan menyusui secara langsung dapat berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki bayi berusia 0-6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada fase penting dalam mempertahankan ASI eksklusif. Menurut Roesli (2018), pada bayi usia 0–6 bulan, pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh, mengoptimalkan tumbuh kembang, serta mencegah risiko penyakit infeksi. Dengan demikian, karakteristik usia bayi dalam penelitian ini sangat relevan untuk melihat sejauh mana ibu bekerja mampu mempertahankan pemberian ASI perah sesuai rekomendasi kesehatan.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sangat penting dianalisis karena status bekerja atau tidaknya seorang ibu berpengaruh langsung terhadap praktik pemberian ASI, baik secara langsung maupun melalui ASI perah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta. Kondisi ini menggambarkan bahwa ibu bekerja menghadapi keterbatasan waktu menyusui secara langsung karena tuntutan pekerjaan, sehingga peran ASI perah menjadi sangat penting untuk mempertahankan pemberian ASI sesuai anjuran.

Penelitian Rahmawati dkk. (2022) mengungkap bahwa kebijakan tempat kerja seperti cuti melahirkan yang memadai dan penyediaan fasilitas ruang laktasi terbukti berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herbasuki dkk. (2022) di Sleman yang menunjukkan adanya

hubungan signifikan antara dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,011$), meskipun kekuatan hubungannya masih tergolong rendah.

Selain faktor dukungan kerja, pengetahuan ibu juga sangat menentukan. Studi oleh Nurliawati & Sambas (2023) menemukan bahwa ibu bekerja dengan pengetahuan baik tentang ASI perah memiliki peluang 6,4 kali lebih besar untuk tetap memberikan ASI perah dibanding ibu dengan pengetahuan kurang ($p = 0,001$, OR = 6,398). Dengan demikian, meskipun ibu bekerja menghadapi keterbatasan waktu, adanya pemahaman yang baik dapat membantu mempertahankan pemberian ASI.

Sementara itu, penelitian Indriani dkk. (2021) menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif (OR = 1,78, $p = 0,006$). Hal ini menegaskan bahwa aktivitas pekerjaan memang bisa menjadi hambatan bagi praktik menyusui, terutama jika tidak disertai dukungan lingkungan dan fasilitas yang memadai.

Dengan demikian, karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian ini berpengaruh pada variasi praktik pemberian ASI perah. Ibu bekerja memerlukan dukungan dari tempat kerja, keluarga, serta pengetahuan yang memadai agar dapat mempertahankan pemberian ASI, sementara ibu yang tidak bekerja lebih memiliki fleksibilitas waktu untuk menyusui secara langsung.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Perah Pada Ibu Bekerja

Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman, pembelajaran, atau penelitian yang mencakup informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman. Dengan pengetahuan, seseorang dapat memahami, menjelaskan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Lactona & Cahyono, 2024).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan luasnya wawasan atau pengetahuan seseorang. Namun demikian, tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berarti seseorang memiliki pengetahuan yang rendah, karena pendidikan juga dapat diperoleh melalui jalur nonformal. Pengetahuan terhadap suatu objek mencakup dua sisi, yakni sisi positif dan negatif. Kedua sisi ini akan membentuk sikap individu terhadap objek tersebut, yang pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya sikap positif yang semakin kuat terhadap objek yang dipahami (Putri, 2022).

Pengetahuan yang baik meliputi pemahaman tentang manfaat ASI perah, cara pemerahan, cara penyimpanan, pencairan, dan pemberiannya kepada bayi. Penelitian oleh Pringgayuda et al. (2021) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi mengenai ASI perah cenderung lebih konsisten dan terampil dalam memberikan ASI meskipun memiliki keterbatasan waktu karena bekerja. Namun demikian, masih ada sebagian ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, yang menunjukkan perlunya edukasi lanjutan secara berkala. Menurut Nur Farida (2014), pengetahuan yang terbatas dapat menyebabkan rendahnya praktik ASI perah meskipun ibu memiliki keinginan menyusui.

ASI perah merupakan alternatif yang sangat penting bagi ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya meskipun tidak dapat menyusui secara langsung. Proses pemerahan, penyimpanan, dan pemberian ASI menjadi solusi agar kebutuhan nutrisi bayi tetap terpenuhi sesuai anjuran WHO, yaitu ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.

Praktik pemberian ASI perah banyak didorong oleh faktor internal seperti pengetahuan, serta faktor eksternal seperti dukungan pasangan dan ketersediaan fasilitas menyusui di

tempat kerja. Dewi et al. (2023) menyebutkan bahwa ibu dengan akses fasilitas dan pengetahuan yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI perah.

Meskipun mayoritas responden melakukan pemberian ASI perah, namun persentase yang tidak memberikan ASI perah masih ada sebanyak (32,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh kendala teknis seperti tidak adanya ruang laktasi, ketidaktahuan tentang teknik pemerahan dan menyimpan ASI, atau merasa repot. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhidayah & Halimah (2022), sebagian ibu enggan pemerah ASI karena kurang nyaman atau menganggapnya sebagai aktivitas yang merepotkan.

Ibu bekerja yang tidak melakukan pemerahan ASI selama berpisah dengan bayinya berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemerahan ASI merupakan tindakan penting untuk menjaga kelancaran produksi ASI serta mencegah komplikasi pada payudara. Salah satu dampak yang paling sering dialami adalah bendungan ASI, yaitu kondisi di mana ASI menumpuk karena tidak dikeluarkan secara rutin. Hal ini menyebabkan payudara menjadi bengkak, nyeri, dan terasa penuh. Apabila tidak segera ditangani, bendungan ASI dapat berkembang menjadi mastitis, yaitu peradangan pada jaringan payudara akibat infeksi atau sumbatan saluran ASI. Dalam kondisi yang lebih parah, mastitis dapat menimbulkan abses payudara yang memerlukan intervensi medis seperti drainase atau bahkan pembedahan ringan.

Secara psikologis, ibu bisa mengalami stres dan rasa bersalah karena tidak dapat memberikan ASI secara optimal, yang berdampak pada menurunnya pengeluaran ASI akibat hambatan hormon oksitosin. Oleh karena itu, ibu bekerja sangat dianjurkan untuk pemerah ASI secara teratur guna menjaga kesehatan payudara dan keberlangsungan laktasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Perah. Ibu dengan pengetahuan yang baik umumnya mampu memahami manfaat ASI Perah bagi tumbuh kembang bayi, teknik pemerahan yang benar, serta cara penyimpanan dan penyajian yang tepat, pengetahuan yang memadai juga membuat ibu lebih siap mengantisipasi keterbatasan waktu menyusui secara langsung, terutama bagi ibu bekerja, sehingga tetap dapat menyebabkan ibu tidak melakukan ASI perah karena tidak memahami prosedur maupun manfaatnya.

Hal ini mendukung teori Notoatmodjo (2015) bahwa pengetahuan merupakan domain awal dalam pembentukan tindakan. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang mendukung pemberian ASI perah. Dewi et al. (2023) juga menyatakan bahwa ibu yang mengetahui pentingnya ASI dan teknik pemberian ASI perah cenderung akan tetap menyusui eksklusif meskipun bekerja.

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Perah Pada Ibu Bekerja

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat (Rahman et al., 2022).

Menurut analisa dari penelitian yang sudah dilakukan di wilayah kerja puskesmas karya wanita tahun 2025 Mayoritas responden berpendidikan tinggi sebanyak 20 orang (46,5%) dan minoritas responden berpendidikan rendah sebanyak 6 orang (14%). Tingkat pendidikan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, budaya, keluarga, motivasi, dan dukungan pemerintah. Faktor ekonomi sering menjadi hambatan utama karena keterbatasan biaya

membuat sebagian ibu hanya menempuh pendidikan dasar (BPS, 2022). Budaya patriarki juga berperan, Dalam konteks pendidikan, budaya ini memunculkan anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena perannya dianggap lebih cocok di ranah domestik. Akibatnya, akses pendidikan bagi perempuan menjadi terbatas dan tidak setara dengan laki-laki (Syahputra et al., 2023).

Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kognitif individu, yaitu bagaimana seseorang memperoleh, memahami, dan mengelola informasi. Dengan kemampuan kognitif yang baik, ibu dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait cara pemberian ASI yang tepat meskipun dalam kondisi bekerja. Selain faktor kognitif, pendidikan juga berkaitan dengan akses terhadap informasi. Ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih mungkin memiliki akses terhadap media informasi seperti internet, buku, dan layanan kesehatan, yang memungkinkan mereka mengetahui bahwa ASI perah adalah solusi yang aman dan efektif dalam pemberian ASI saat ibu tidak dapat menyusui langsung. Penelitian oleh Rahayu dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk memberikan ASI perah dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI perah pada ibu bekerja, ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima materi edukasi, memahami informasi kesehatan, serta termotivasi untuk menerapkan pemberian ASI perah secara konsisten. sementara itu, pendidikan yang rendah dapat membatasi wawasan ibu mengenai pentingnya ASI perah dan teknik pelaksanaannya, sehingga berpotensi menurunkan praktik pemberian ASI perah, pendidikan yang baik menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pemberian ASI perah terutama pada ibu bekerja.

Hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI perah pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung di tempat kerja. Seperti tersedianya ruang laktasi yang dapat memberikan kesempatan bagi ibu bekerja untuk memerah ASI selama jam kerja, sedangkan dukungan suami dapat meningkatkan motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI perah. Selain itu, YouTube sebagai sumber informasi yang sangat mudah diakses saat ini dan dapat memudahkan ibu memperoleh pengetahuan mengenai teknik memerah, penyimpanan, dan pemberian ASI perah. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan memanfaatkan informasi serta fasilitas tersebut, sehingga praktik pemberian ASI perah menjadi lebih optimal.

Gambaran mengenai dukungan lingkungan tempat bekerja berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Luluk Rosida dkk (2019) menunjukkan bahwa jumlah ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan menerima dukungan tinggi dari lingkungan kerja adalah sebanyak 30 orang (75%), dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan kerja yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 10 orang (25%) (Rosida et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pekerjaan juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif khususnya dalam pemberian ASI Perah.

Sebuah penelitian dilakukan di Perth (Australia), yang menunjukkan bahwa 93% ibu yang kembali bekerja dengan mengandalkan ASI perah berhasil memberikan ASI secara eksklusif hingga usia enam bulan, sementara 7% sisanya berhenti karena produksi ASI yang kurang. Jika ibu yang bekerja dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai ASI perah, mereka dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Jothibabu, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ASI Perah memegang peran penting dalam pelaksanaannya. Kemudian, Sebuah studi yang dilakukan untuk mengkaji hambatan dalam menyusui menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menghabiskan waktu satu jam atau kurang

untuk memerah ASI saat bayi mereka berusia 3–6 bulan. Ibu dengan bayi yang lebih muda cenderung merasa malu untuk memerah ASI di tempat kerja (Jothibabu, 2025). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan atau tersedianya tempat memerah ASI merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan ASI perah.

Di sebagian besar negara maju seperti Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, para ibu diperbolehkan pulang dari rumah sakit meskipun bayi mereka masih dirawat di unit perawatan neonatal. Oleh karena itu, jika mereka memberikan ASI untuk bayinya, mereka harus memerah ASI di rumah dan membawanya ke rumah sakit. Di Sri Lanka, sebagian besar ibu menghabiskan seluruh waktu perawatan bayi mereka di unit neonatal dengan tinggal di rumah sakit, serta menyediakan ASI perah segar untuk setiap jadwal pemberian makan (Rodrigo et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Rangkuti et al. (2020) yang menemukan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan penerapan pemberian ASI perah. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi melalui tenaga kesehatan, media digital, dan seminar kehamilan atau menyusui. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian peneliti dimana ibu yang berpendidikan tinggi lebih cenderung memberikan ASI perah dan ibu yang berpendidikan rendah cenderung tidak memberikan ASI perah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat dalam penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Perah pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita”, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita memiliki pengetahuan baik mengenai ASI perah (67,4%). Mayoritas ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita memiliki pendidikan tinggi (46,5%). Sebanyak 67,4% ibu bekerja di wilayah penelitian melakukan pemberian ASI perah kepada bayinya. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI perah ($p = 0,000$). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI perah ($p = 0,000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan ibu, maka semakin besar kemungkinan ibu melakukan pemberian ASI perah kepada bayinya.

Daftar Pustaka

- Amin. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama Influence of Mother ' s Social Factors and Breastfeeding Success in the First Two Months. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 146–151.
- Antoni, L. P. Y. A. A. (2021). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI ESKLUSIF DENGAN PEMBERIAN ASI PERAH PADA IBU BEKERJA. *IndonesianHealthScientificJournal*, 6(2), 212–218.
- Bina, J., Husada, C., Xxi, V., Januari, N., Di, E., Aghisna, R. S. U., Kroya, M., Yohana, B., & Ayuningtyas, O. (2025). Pengaruh Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi bayi baru. *XXI*(1), 87–96.
- Dewi, S. S. S., Hidayah Nasution, N., Suryaningsih, M., Afni Hasibuan, D., Wahida Siregar, R., & Khoiriyah Pulungan, N. (2023). Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Pemberian Asi Perah Pada Ibu Bekerja Di Puskesmas Suka

- Makmur Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 206. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1252>
- Jothibabu, M. (2025). *Awareness About The Practice Of Expressed Breastmilk Feeding Among Working Women In An Urban Setup*. 24(3), 62–69. <https://doi.org/10.9790/0853-2403016269>
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan ; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.64>
- Nur, A., & Supyati, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1), 17–26. <https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.89>
- Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146–158. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.43>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rangkuti, N. A., Sinaga, R., & Aswan, Y. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Perah. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 381–389.
- Rodrigo, R., Amir, L. H., & Forster, D. A. (2018). Review of guidelines on expression, storage and transport of breast milk for infants in hospital, to guide formulation of such recommendations in Sri Lanka. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1244-2>
- Rosida, L., Putri, I. M., & Kurniasari, D. (2020). *Public Support of Exclusive Breastfeeding in Women Workers*. 436, 709–712. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.148>
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608–616. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>
- Watung, G. I. V., & Sibua, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa X Wilayah Kerja Puskesmas X. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 293–302.